

**APLIKASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PESANTREN ALKARIM
KOTA BENGKULU**

Oleh: Asep Suryaman

ABSTRAK

Communicative approach (al-madkhal al-ittishali) in study of Arabic language that create to competition as purpose study that direct to procedure of language skill, that consist of attention (istima'), speaking (kalam), reading (qiraah), and writing (kitabah). Communication approach (al-madkal al-ittishal) to stimulate students to learning activity. The used of communication approach activity, that is functional of communication language that another to share information and information process and social interaction activity that is dialog, simulation, debating, and another discussion activity.

Kata kunci: Pendekatan Komunikatif (*al-madkhal al-ittishaliy*), Pembelajaran Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Modern seperti Gontor dan sejumlah pondok lainnya, dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memberikan perhatian sangat besar dalam hal pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris di samping pengajaran materi ke-Islaman. Dalam pengajaran bahasa asing ini, pondok modern tersebut memakai Pendekatan Komunikatif metode Langsung (*direct method*) dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan lingkungannya. Demikian halnya di Pesantren Alkarim Kota Bengkulu sebagai Pondok Alumni Gontor yang baru menapaki tahun ke-8, berusaha mengikuti jejak pesantren modern seperti Pesantren Gontor dalam sejumlah hal, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam prakteknya, pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing membutuhkan latihan secara terus-menerus, karena pada dasarnya kemampuan berbahasa berarti memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa itu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bukan hanya pandai dalam tata bahasanya. Bahkan lebih jauh, berupaya membuat peserta didik (santrinya) tidak hanya mampu menirukan, namun membuat

mereka itu berfikir dan berbicara dengan bahasa Arab dengan berani dan percaya diri.

Pendekatan komunikatif yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-madkhal al-ittishali* yaitu pendekatan yang memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Menurut pemerhati bahasa, pendekatan ini telah mengadakan terobosan baru yang strategis dibidang pengajaran bahasa asing dan bahasa kedua, dan dianggap sebagai pendekatan yang integral serta memiliki ciri-ciri yang pasti. Hal ini karena ia merupakan perpaduan strategi-strategi yang bertumpu pada suatu tujuan tertentu yang pasti, yaitu melatih menggunakan bahasa secara spontanitas dan kreatif.

Sasaran pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, disamping penguasaan tata bahasa. Fokus pendekatan ini adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntutan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu.

Ciri-ciri pendekatan Komunikatif antara lain: (1) Mengutamakan makna sebenarnya daripada tata gramatikalnya, (2) Adanya kegiatan komunikasi fungsional dan interaksi sosial yang saling berkaitan, (3) Pembelajaran berorientasi pada pemerolehan kompetensi komunikatif, bukan ketepatan gramatikal (pemahaman untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari), (4) Pembelajaran diarahkan pada modifikasi dan peningkatan murid dalam menemukan kaidah bahasa lewat kegiatan berbahasa (*learning by doing*), (5) Materi pembelajaran berangkat dari analisis kebutuhan berbahasa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian partisipasi-kolaborasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Pesantren Alkarim Kota Bengkulu pada tahun pelajaran 2018-2019. Subyek penelitiannya adalah seluruh santri Alkarim (kelas 1 – 6 Pondok) yang meliputi siswa tingkat SMP dan SMA Alkarim.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan evaluative.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Alkarim.

Di Pondok Pesantren Alkarim, Ketika pertama kali masuk dan memulai kegiatan sebagai santri, bahasa diperkenalkan sebagai “Mahkota Pondok” (*Taaaju al-Ma’had*). Sebenarnya yang dimaksud bukan hanya bahasa Arab, tetapi juga Hafalan Al-Quran yang mana Bahasa Al-Qur’an adalah Bahasa Arab *Fush-ha* yang menjadi salah satu rujukan.

Bahasa sebagai *Taaaju al-Ma’had* diperkenalkan di pekan pengenalan, yang dalam tradisi pondok modern (Pondok Pesantren Gontor, Pondok-pondok Pesantren Cabang Gontor, dan Pondok-pondok Pesantren Alumni Gontor)

dikenal sebagai *Khutbatu al-'Arasy* yang dilaksanakan satu tahun sekali diperuntukkan bagi santri baru. Hal ini semacam orientasi dalam pemahaman umum di dunia pendidikan.

Mengapa bahasa dinamakan sebagai mahkota pondok? Karena bahasa asing (salah satunya bahasa Arab) digunakan secara komunikatif, baik dalam percakapan sehari-hari, atau pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas pondok khususnya (mulai kelas 1 – 6 pondok *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) yang setara dengan SMP-SMA atau MTs-MA.

Kegiatan di pondok pesantren Alkarim adalah kegiatan yang terintegrasi antara kegiatan di sekolah (SMP dan SMA Alkarim), di asrama dan kegiatan di KMI. Pagi, sebelum adzan subuh, santri sudah dibangunkan oleh seorang pembina kamar yang disebut *Mudabbir* (Para *Mudabbir* Umumnya duduk di kelas 5 KMI atau setara dengan Kelas 2 SMA). Sebagian santri ada yang menyempatkan untuk Mandi, sebagian ada yang hanya wudhu, memakai baju salat lalu langsung pergi ke mesjid. Secara Umum, kegiatan di Pondok Pesantren Diatur oleh Pengurus Pondok yang disebut Organisasi Pondok Pesantren Alkarim (OPPA) dan setiap orang dari pengurus organisasi ini disebut *Mu'allim* (Para *Mu'allim* Umumnya duduk di kelas 6 KMI atau setara dengan Kelas 3 SMA-MA), tetapi Lingkup Asrama yang merupakan lingkup lebih kecil, diatur oleh para pembina yang tadi disebut sebagai *Mudabbir*.

Pembinaan bahasa dijalankan langsung oleh para *Mudabbir* di lingkup Asrama sekaligus *Mu'allim* pada tingkat pondok. Setiap pagi setelah selesai Salat Subuh dan Membaca al-Qur'an, ada pembagian Kosakata (*Taqsiimu al-Mufradaat*) yang memakai sistem *drill*. Seorang *Mudabbir* ditugaskan mengucapkan satu sampai lima kosa kata, lalu para santri anggota asrama diperintahkan untuk mengulang-ngulang setiap kosakata yang diucapkan. Lalu ketika sudah terbiasa dengan pengucapannya dan secara otomatis hapal dengan kosakata itu, *Mudabbir* lalu memberikan kosakata itu dengan penggunaannya dalam sebuah kalimat.

Ini yang menjadi *basic* kompetensi dalam menyiapkan para santri baru untuk mampu berbicara secara penuh dalam bahasa asing (salah satunya bahasa Arab) dalam enam bulan ke depan. Prinsipnya, kosakata yang sudah diketahui sudah tidak boleh diucapkan lagi dalam bahasa Indonesiannya. Tentu saja pada awalnya banyak terjadi percampuran antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab, tapi itu sudah tidak berlaku setelah enam bulan tinggal di pondok.

Misalnya para santri sudah dibagikan pada *Taqsiim al-Mufradaat* tiga kosakata di hari pertama. (1) *Shahnun* = Piring, (2). *Kuubun* = Gelas, (3) *Mil'aqatun* = Sendok. Maka ketika sudah dibagikan tigakosa kata itu dan secara otomatis sudah dihafal oleh santri anggota asrama, santri sudah tidak boleh mengucapkan Piring, Gelas, atau Sendok. Pada awalnya, terutama bulan-bulan awal di pondok, terjadi banyak percampuran. Contoh : “Hai Kawan, saya pinjam *shahnun* kamu dong!”. “*Kuubun* kamu mana?”. “*Mil'aqatun* saya ada di lemari”. Dari hari ke hari kosakata santri akan terus bertambah, sampai pada akhirnya santri bisa dan mampu berbicara berbahasa Arab secara sempurna tanpa percampuran.

Punishment terhadap pelanggaran bahasa, pengawasan terhadap pelanggaran bahasa dilakukan oleh para *Mudabbir* beserta para *Jaasuus* atau mata-mata. Ketika ada pelanggaran, dilaporkan kepada *Mua'llim* atau Pengurus OPPA bagian Bahasa, yang nanti akan ditindak lanjuti dengan pemberian sangsi. Dari berbagai sangsi yang diberikan, termasuk salah satunya menjadi mata-mata yang bertugas mencari pelanggaran-pelanggaran bahasa selanjutnya.

Pembinaan bahasa oleh *Mudabbir* dan *Mu'allim* yang lebih bertitik pada pembinaan keterampilan *Listening* dan *Speaking* akan dilengkapi dalam proses Belajar-Mengajar di KMI di bawah bimbingan para *Ustaadz* pengajar. Maka di KMI bukan hanya *Listening-Speaking* saja yang digembleng, tetapi juga *Reading-Writing* melalui berbagai Materi yang ada. *Listening-Speaking* akan tetap dilatih karena para *Ustaadz* pengajar KMI akan mengajarkan dengan pengantar berbahasa Arab setelah enam bulan terhitung dari pertama berstatus santri baru.

Lalu lewat materi *an-Nahwu al-Waadhih, al-Amsilah at-Tashrifiyyah, al-Ilmaa al-'Arabiyyah, al-Fiqhu al-Waadhih, Khulaasah Nuur al-Yaqin* dan yang lainnya, para santri juga akan berlatih keterampilan *Reading* atau membaca (karena dituntut untuk banyak membaca materi yang ada) dan juga keterampilan *Writing Menulis* (juga karena dituntut banyak menulis).

Secara umum, pembelajaran-pembelajaran bahasa di pondok ini memenuhi ciri-ciri pendekatan komunikatif dalam prosesnya dari ciri 1 sampai ciri 5 karena tujuannya adalah kebutuhan santri secara fungsi komunikatif bahasa, baik dalam *Speaking-Listening* sehari-hari, atau bahkan kebutuhan *Reading-Writing* di KMI.

Pertama, Mengutamakan makna sebenarnya daripada tata gramatikalnya. Dalam kegiatan berbahasa di Pondok, kesalahan gramatikal bisa ditegur dengan tujuan untuk membenarkan. Tetapi tidak akan diberikan sangsi karena tujuannya hanya untuk membenarkan. Itupun dianggap tidak penting, dan kesalahan gramatikal maklum ketika dibiarkan dan tidak diberi sangsi. Ini berbeda dengan berbicara bahasa Indonesia misalnya, padahal sudah lebih dari enam bulan mukim-tinggal di Pondok, ini akan dianggap pelanggaran berbahasa dan akan dilimpahkan pada OPPA dan Seorang *Mu'allim* akan memberikan sangsi terhadap pelanggaran ini.

Kedua, Adanya kegiatan komunikasi fungsional dan interaksi sosial yang saling berkaitan. Semua kegiatan bahasa di Asrama ataupun di KMI adalah kegiatan yang mengarah pada kebutuhan komunikasi dan Interaksi serta saling berhubungan. Di asrama, komunikasi dan interaksi lebih ditekankan pada *Listening-Speaking*, sedang di KMI komunikasi-interaksi pada *Listening-Speaking* sekaligus *Reading-Writing*.

Ketiga, Pembelajaran berorientasi pada pemerolehan kompetensi komunikatif, bukan ketepatan gramatikal. Ini dapat diidentifikasi dari penjelasan-penjelasan sebelumnya. Bisa dilihat dari kewajiban berbahasa asing (salah satunya bahasa Arab). Lalu kesalahan Gramatikal bukan kesalahan yang dianggap sebuah pelanggaran dan tidak ada pemberian sangsi pada kesalahan gramatikal.

Keempat, Pembelajaran diarahkan pada modifikasi dan peningkatan murid dalam menemukan kaidah bahasa lewat kegiatan berbahasa (*learning by*

doing). Karena sehari-hari menggunakan Bahasa terutama bahasa Arab, maka secara natural akan menemukan Kaidah-Kaidah umum gramatikal bahasa bersangkutan. Terutama ketika seorang *Mudabbir* memberi sebuah kosakata beserta contoh pemakaiannya, dan *Mudabbir* tidak menyebut Apa nama susunan itu. Atau ketika *Mudabbir* Memberikan kosakata *Dalwun* (Ember) dalam satu kalimat. Contoh : “*Wadha’tu ad-Dalwa ‘Ala al-Khizaanah* (Saya meletakkan Ember di atas Lemari)” *Mudabbir* tidak akan menjelaskan bahwa itu adalah susunan *Jumlah fi’liyyah*. *Mudabbir* tidak akan menjelaskan bahwa *Wadha’tu : al-Fi’lu al-Maadhi, Tu : Dhamiir Baariz, Ad-Dalwa : Maf’uul Bih, ‘Ala : Harfu Jarr, Al-Khizaanah : Majruur*.

Kelima, Materi pembelajaran berangkat dari analisis kebutuhan berbahasa pembelajaran. Susunan Materi secara umum baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis berangkat dari kebutuhan. Pondok Pesantren ini, yang berlabel pondok bahasa menjadi pemahaman umum. Ketika santri memutuskan untuk belajar di Pondok pesantren ini, maka secara umum, kebutuhan sudah akan jelas ketika santri masuk pondok ini, bahwa dia membutuhkan kompetensi berbahasa yang digunakan secara komunikatif. Selain itu, Kehidupan santri 24 jam di pondok, baik di Asrama maupun di KMI membuat kebutuhan santri secara praktis bisa ditemukan bentuk umumnya. Maka dalam proses awal pendirian pondok pesantren sampai sekarang, kebutuhan selalu dipertimbangkan dalam penyusunan materi-materi bahasa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab dalam pendekatan komunikatif diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan.
2. Tujuan pendekatan komunikatif yaitu, membentuk kompetensi sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur keterampilan berbahasa.
3. Ciri khas pembelajaran bahasa Arab dalam pendekatan komunikatif adalah pemberian perhatian sistematis terhadap aspek fungsional dan struktur bahasa.
4. Kemahiran menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata sesungguhnya lebih penting dimiliki para siswa dibanding dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa.
5. Ciri-ciri pendekatan komunikatif di antaranya adalah : (a) pendekatan komunikatif menunjukkan aktivitas yang realistis untuk menstimulasi pembelajar untuk belajar, (b) materi dari silabus dipersiapkan setelah dilakukan analisis kebutuhan pembelajar, (c) penyajian materi dan aktivitas dalam kelas berorientasi kepada pembelajar, (d) guru berperan sebagai

penyuluh, penganalisis kebutuhan pembelajar dan menejer kelompok untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. 88

DAFTAR RUJUKAN

- Azies, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansur. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Saadie, Ma'mur. 1998. *Pendekatan Komunikatif dalam Penggunaan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Proyek Penataran Guru SLTP Setara D3 Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Subiyakto, Sri Utari N. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'ie, Imam. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia 1; Petunjuk Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Jakarta: PT General Bhakti Pertama.
- Syafi'ie, Imam. 1997. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. 1988. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tolla, Ahmad. 1996. Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU di Kotamadya Ujung Pandang. *Tesis*. Malang: IKIP Malang.
- Zainuddin, Radliyah. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: STAIN Cirebon Pres